

Globethics Repository



Metode Bibel dalam Pemaknaan Alquran

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Journal volume
Authors	Yusup, Andi Asdar
Publisher	IAIN Palu
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-09-07 23:33:31
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/155869

METODE BIBEL DALAM PEMAKNAAN ALQURAN (Kajian Kritis terhadap Pandangan Orientalis)

Andi Asdar Yusup

Fakultas Agama Islam UNISMUH Makassar
E-mail: asdaryusup@yahoo.co.id

Abstract. Orientalist's attention against the Quran can be traced since the visit of Peter Venerable, from Cluny, to Toledo in the mid 12th century. He asked some western scholars to produce a series of works that will be a scientific basis for the western intellectual meeting with Islam. Orientalist's critical study against the Quran is not limited to questioning its authenticity. The issues raised are the classic that is always a matter of the influence of Jews, Christians, Zoroastrians, and the contents of the Quran. Orientalist then snaring to a naïve assumption that the Quran is the historical product. Orientalist's biggest mistake was to assume the Quran equal to the bible. When a critical study of the bible to prove some of its contents are not original anymore, so they assumed that a critical assessment of the Quran to prove the same thing. Though, the biblical method proved the originality of the Quran. Therefore, their desire to make a critical edition, and restore the text of the Quran is closer to a fantasy rather than a scientific work.

Abstrak. Perhatian orientalis terhadap Alquran dapat dilacak sejak kunjungan Peter Venerable, dari Cluny, ke Toledo pada pertengahan abad ke-12. Ia meminta beberapa sarjana Barat untuk memproduksi serangkaian karya yang akan menjadi basis keilmuan bagi pertemuan intelektual Barat dengan Islam. Kajian kritis orientalis terhadap Alquran tidak sebatas mempertanyakan otentisitasnya. Isu-isu klasik yang selalu diangkat adalah soal pengaruh Yahudi, Kristen, Zoroaster, terhadap isi Alquran. Orientalis kemudian terjebak pada anggapan naif bahwa Alquran adalah karya sejarah. Kesalahan terbesar orientalis adalah menganggap Alquran sama dengan Bibel. Ketika kajian kritis terhadap Bibel membuktikan sebagian isinya tidak asli lagi, maka mereka menyangka kajian kritis terhadap Alquran dapat membuktikan hal serupa. Padahal metode Bibel justru membuktikan orisinalitas Alquran. Karena itu, keinginan mereka untuk membuat edisi kritis, dan merestorasi teks Alquran adalah lebih dekat kepada sebuah hayalan daripada sebuah karya ilmiah.

Kata Kunci: metode Bibel, orientalis, pandangan Alquran

Pendahuluan

Kajian kritis terhadap Bibel (*biblical criticism*) telah berlangsung lama dan berkembang pesat di Barat. Banyak intelektual Kristen yang mengakui bahwa Bibel tidak ditulis langsung melalui diktasi al-Masih. Menurut mereka, sebagian isi Bibel hanya berupa rekaman atas peristiwa-peristiwa yang dialami al-Masih bersama Hawari (murid setia al-Masih), Bahkan belakangan ditemukan isi Bibel dari surat-surat yang ditulis oleh ulama-ulama Kristen kepada pengikutnya.

Kelompok intelektual Kristen yang kritis, menganggap Bibel bukan lagi sepenuhnya kitab langit (*samāwī*), tapi lebih merupakan biografi hidup al-Masih dan para Hawari. Hal yang sama juga dialami umat Yahudi. Mereka mengakui bahwa dalam kitab Perjanjian Lama, tidak ada kalimat apapun yang merupakan firman langsung Tuhan kepada nabi Musa as. Sedangkan penganut Zarahustra hanya mengakui satu jilid dari 50 jilid kitab Avista, yang dianggap masih otentik dan yang lainnya mereka bakar.¹

Berbeda dengan isi Alquran, sejak diturunkan sampai sekarang, masih terjaga kemurniannya. Umat Islam sampai hari ini masih meyakini kebenaran semua isi Alquran, tanpa reserve. Umat Islam menganggapnya sebagai mukjizat abadi Nabi Muhammad saw., setiap kata dalam Alquran adalah perkataan atau firman Allah swt. Ia tetap akan terpelihara seperti bentuk aslinya, sebagaimana disebutkan dalam Alquran.²

¹Lutfie Asysyaukanie, *Alquran dan Orientalisme*. <http://islamlib.com/id/index.php?pag 844>, diakses 16 April 2016.

²Alquran Surat al-Hijr ayat 9. Ayat ini oleh kaum muslimin diyakini sebagai bentuk jaminan dari Allah yang akan menjaga keaslian Alquran sampai hari kiamat. Ayat seperti ini tidak ditemukan dalam kitab-kitab lain. Artinya, kitab selain Alquran tidak ada yang menjamin dirinya terjaga dari kesalahan dan kekeliruan.

Fakta ini memicu kecemburuan orientalis-misionaris Yahudi dan Nasrani terhadap umat Islam. Sebagian bahkan terang-terangan mengatakan bahwa kitab mereka bermasalah dari segi otentisitas. Ini mereka nyatakan setelah melakukan kajian kritis terhadap teks Bibel (*biblical criticism*). Mereka menemukan fakta historis bahwa pada abad 5 Masehi, isi Perjanjian Lama ternyata mengalami perubahan dan Perjanjian Baru juga mengalami hal yang sama.

Selanjutnya para orientalis menginginkan agar umat Islam melakukan hal yang sama, yaitu mempersoalkan atau bahkan menggugat isi Alquran. Mereka menunjukkan bahwa *biblical criticism* yang dilakukan, obyektif dan autoritatif, sehingga bisa dicontoh umat Islam. Mereka tampil dan mengklaim diri sebagai pakar dalam bahasa, sejarah, agama dan kebudayaan Timur, baik timur jauh (*far eastern*, seperti Jepang, Cina dan India) maupun yang timur dekat (*near eastern*, seperti Persia, Mesir, dan Arabia).

Dalam “*Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*” karya Syamsuddin Arif diuraikan bahwa pada tahun 1927, Alphonse Mingana, pendeta Kristen asal Irak dan Guru Besar di Universitas Birmingham Inggris, menyatakan bahwa sudah tiba saatnya untuk melakukan kritik teks terhadap Alquran sebagaimana telah kita lakukan terhadap kitab suci Yahudi yang berbahasa Ibrani-Arami dan kitab suci Kristen yang berbahasa Yunani. Para orientalis telah bekerja keras untuk menunjukkan bahwa Alquran adalah kitab bermasalah sebagaimana Bible.³

Bukan hanya sampai disitu, Syamsuddin juga menambahkan bahwa kajian kritis orientalis terhadap Alquran tidak sebatas mempertanyakan otentisitasnya. Isu-isu klasik yang selalu diangkat adalah soal pengaruh Yahudi, Kristen, Zoroaster, dan sebagainya terhadap Islam maupun isi kandungan Alquran (*theories of borrowing and influence*). Sebagian mereka bahkan

³ Syamsudin Arief, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), h. 3.

berusaha menunjukkan apa saja yang dapat dijadikan bukti dari literatur dan tradisi Yahudi-Kristen, adat-istiadat Jahiliyyah, Romawi dan lain sebagainya.⁴

Diakui atau tidak, dalam lingkup kajian kritis terhadap Alquran, akar gerakan orientalisme memang benar-benar telah menjalar demikian dalam, kokoh dan punya pengaruh kuat. Kesimpulan-kesimpulan yang dihasilkan dari beragam analisis kritis yang mereka lakukan, seakan-akan tampak sebagai buah dari kajian objektif, rasional dan sistematis. Padahal sejatinya, kajian tersebut penuh dengan kecurangan-kecurangan intelektual.⁵

Artikel ini mengkritisi metode Bibel dalam pemaknaan Alquran yang dilakukan oleh para orientalis. Penulis mengawali uraian dengan mengidentifikasi makna dan istilah serta sejarah orientalisme, kemudian melakukan kajian terhadap metode pendekatan yang digunakan dan seterusnya melakukan kritikan terhadap pemaknaan atau kesimpulan mereka. Dengan demikian, usaha menjatuhkan Islam dan kenapa sebagian kaum muslimin dapat terpengaruh dengan pemikiran para orientalis akan terjawab.

Orientalisme dalam Lintasan Sejarah

Perhatian orientalis terhadap Alquran dapat dilacak sejak kunjungan Peter the Venerable, seorang paderi dari Cluny, ke Toledo pada pertengahan abad ke-12. Ia menaruh perhatian besar terhadap seluruh permasalahan tentang Islam, sehingga merasa

⁴ Syamsudin Arief, *Orientalis dan Diabolisme....*h. 3

⁵ Sayangnya, ada sebagian sarjana Muslim yang simpatik dan bahkan terpengaruh dengan hasil kajian-kajian orientalis tersebut dan kemudian hanyut, lalu tenggelam oleh derasnya arus rasionalisme sebagai metode dasar atau pijakan kajian orientalisme. Bahkan mereka merasa kagum dengan kajian-kajian tersebut dan menganggapnya paling ilmiah padahal penuh dengan penipuan intelektual. Atau setidaknya mereka menjadi pembela para orientalis dan menganjurkan kaum muslimin agar tidak apriori dan bahkan jika perlu mencontoh kajian-kajian yang dilakukan oleh para orientalis terhadap Alquran. Lihat, Syamsudin Arief, *Orientalis dan Diabolisme...h. 3*

perlu untuk mengumpulkan sarjana dan memberi mereka tugas untuk memproduksi serangkaian karya yang akan menjadi basis keilmuan bagi pertemuan intelektual Barat dengan Islam.

Makna dan Istilah Orientalisme

Istilah orientalisme diidentifikasi sebagai pemahaman tentang masalah-masalah ketimuran. Istilah ini berasal dari bahasa Perancis, *orient* yang berarti timur atau sesuatu bersifat timur. *Isme* berarti paham, ajaran, sikap atau cita-cita.⁶ Artinya, orientalisme berarti gagasan pemikiran yang mencerminkan berbagai kajian tentang negara-negara timur Islam. Objek kajiannya meliputi peradaban, agama, seni, sastra, bahasa dan kebudayaannya. Gagasan pemikiran ini telah memberikan kesan yang besar dalam membentuk persepsi negatif Barat terhadap Islam dan dunia Islam.

Secara analitis, orientalisme dapat dibedakan atas: (1) keahlian mengenai wilayah timur; (2) metodologi dalam mempelajari masalah ketimuran, dan (3) sikap ideologis terhadap masalah ketimuran, khususnya terhadap dunia Islam.⁷ Minat orientalis terhadap masalah-masalah ketimuran sudah berlangsung sejak abad pertengahan. Pada masa itu, Bahasa Arab mulai dipelajari dan dimasukkan dalam kurikulum berbagai perguruan tinggi Eropa, seperti di Bologna (Italia) pada tahun 1076, Chartres (Perancis) tahun 1117, Oxford (Inggris) tahun 1167, dan Paris tahun 1170.⁸

⁶Orang yang mempelajari masalah-masalah ketimuran (keislaman) disebut orientalis. Para orientalis adalah ilmuwan Barat yang mendalami bahasa-bahasa, kesustraan, agama, sejarah, adat istiadat dan ilmu-ilmu dunia Timur. Dunia Timur yang dimaksud adalah wilayah yang terbentang dari Timur Dekat sampai ke Timur jauh dan negara-negara yang berada di Afrika Utara. Lihat: *Ensiklopedi Islam 4*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve), h.55

⁷M. Joesoef Sou'yb, *Orientalisme dan Islam*, (Cet. III; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995), h. 123.

⁸Mustafa Azami, *Sejarah Teks Alquran dari Wahyu Sampai Kompilasi*, (Jakarta, Gema Insani, 2005), h. 337.

Orientalis ketika itu telah melahirkan sejumlah karya yang menyangkut masalah dunia Timur (Islam). Karya yang pertama yang dihasilkan adalah sebuah terjemahan Alquran dalam bahasa Latin oleh seorang sarjana berkebangsaan Inggris, Robert Ketton pada tahun 1143.⁹ Selanjutnya karya seorang sarjana Italia Ludovici Maracci abad 17, yang mereproduksi Alquran berdasarkan beberapa manuskrip, dan dilengkapi terjemahan latin. Dan karya Rodewell pada abad 18 yang menerjemahkan Alquran dan menyusunnya kembali menurut kronologinya dari *al-'Alaq* sampai *al-Mā'idah*.

Studi Alquran semakin luar biasa di tangan Flugel, pada paruh abad 19 yang memulai sebuah riset dengan menulis edisi kritis teks Alquran. Karena dianggap penting, karya ini direvisi oleh orientalis-orientalis belakangan. Minat untuk mengkaji Alquran meningkat dengan diadakannya sayembara penulisan monograf tentang “kritik sejarah terhadap teks Alquran” yang diprakarsai oleh Akademi Inskripsi dan Sastra Paris pada tahun 1857. Sayembara ini dimenangkan oleh Theodor Noldeke.¹⁰

Orientalis sangat merugikan karena kajian dan analisis yang dilakukannya seringkali dimaksudkan untuk mendiskreditkan dan menghegemoni dunia Islam. Meski demikian, tidak jarang juga mereka melakukan analisis dan kajian dengan begitu objektif, sehingga diakui atau tidak mereka telah memberikan kontribusi yang sangat berharga bagi peradaban Timur pada umumnya, dan dunia Islam khususnya. Sikap kritis pada setiap karya para orientalis, berkaitan dengan kajian Islam pada

⁹Upaya ini dianggap sebagai gerbang pertama mengkaji Alquran. Hanya saja, menurut Watt, karya ini tidak pernah bisa mengangkat nilai penting kajian Islam, karena tetap saja Islam masih menjadi musuh besar Barat. Apa yang ditulis para sarjana Barat ketika itu masih bersifat apologetik dan polemikal, bahkan cenderung profokatif yang memancing sikap apriori umat Islam. Lihat: Faried F. Saenong, “*Kesarjanaan Alquran di Barat*” dalam Jurnal Studi Alquran Ciputat, Vol. I, No.1, (April, 2006), h. 147.

¹⁰Faried F. Saenong, *Kesarjanaan....*, h. 150.

umumnya dan Alquran khususnya, jelas sangat diperlukan dalam dunia akademis.

Sejarah Pergerakan Orientalisme

Kontak dunia barat dengan dunia timur telah terjadi sejak masa kejayaan Islam ketika menjadi pusat peradaban dan ilmu pengetahuan. Dunia Eropa ketika itu masih ketinggalan, sedang dunia Timur telah selesai atau hampir selesai dalam perjuangannya yang lama untuk ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Bangsa Eropa menyadari ketertinggalannya, ketika Islam membesarkan negerinya Andalusia dengan berbagai macam ilmu, kesenian, dan kesusasteraan.

Sejak saat itu, orang-orang Eropa melihat negeri tersebut dengan penuh perhatian dan kekaguman dan mereka ingin mengetahui ilmu-ilmu yang ada di dalamnya.¹¹ Hal yang paling menarik perhatian Eropa ialah kebudayaan Islam di Andalusia. Oleh karena itu, sejak abad ke X Masehi mereka berdatangan untuk mendalami ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu matematika, ilmu astronomi, dan ilmu-ilmu lainnya. Mereka menerjemahkan ke dalam bahasa latin sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan kesusasteraan.

Sejak saat itulah Eropa mulai melampaui masa belajar dan menunjukkan kemampuannya sendiri dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan.¹² Berdasarkan ilmu-ilmu yang diperoleh dari dunia Islam, mereka mengolahnya dan membangun ilmu baru yang sampai sekarang masih mengalami perkembangan, dan menjadi dasar kebudayaan Barat sekarang. Sebelum Barat mendominasi pengetahuan, termasuk politik dan ekonomi, Islam telah menunjukkan supremasinya dalam bidang-bidang tersebut.

¹¹A. Hanafi, *Orientalisme Ditinjau Menurut Kacamata Agama: Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1981), h. 9

¹²MF Zenrif, *Sintesis Paradigma Studi Alquran*, (Cet. I; Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 81.

Studi Alquran untuk pertama kalinya dilakukan oleh kelompok kajian orientalisme yang pada awal kemunculannya bertautan erat dengan latar belakang psiko-historis hubungan Islam dan Barat di bidang intelektual.¹³ Oleh sebab itu, studi Alquran dalam kajian orientalis tidak hanya berorientasi pada hubungan emosi-intelektual saja, tetapi juga dipengaruhi oleh emosi-politis ketimuran untuk memperlancar ekspansi geopolitik Barat terhadap dunia Timur (Islam). Hal ini ditandai dengan kehadiran para orientalis di dunia Islam sebagai penasehat Barat, di samping melakukan kajian-kajian ilmiah.

Melalui kajian dan publikasi ilmiah, orientalis mengkritik, mengecam, dan menyerang Islam dari sisi pemikiran. Para orientalis mulai menulis buku-buku dengan gambaran yang salah terhadap Islam. Mereka menuduh nabi Muhammad saw. sebagai orang yang terserang epilepsy, gila perempuan, penjahat, pendusta, dan sebagainya. Oleh karena itu agama yang dibawanya bukanlah agama yang benar. Agama Islam juga dikatakan mengajarkan Trinitas. Dua dari unsur trinitas itu adalah Muhammad saw. dan Apollo.

Masa pencerahan (*enlightenment*) di Eropa, yang diwarnai oleh keinginan untuk mencari kebenaran obyektif membawa perubahan sikap orientalis. Mulailah muncul tulisan-tulisan mengenai Islam yang mencoba bersifat positif, misalnya tulisan-tulisan Voltaire dan Thomas Crlyle. Tidak semua tulisan mengenai Islam mengandung hal-hal yang negatif, akan tetapi telah mulai berisikan penghargaan terhadap Nabi Muhammad saw. dan Alquran serta ajaran-ajarannya.

Memasuki masa kolonialisme, orang Barat datang ke negara Islam untuk berdagang dan penguasaan bangsa-bangsa Timur. Pada masa ini muncullah karya-karya yang mencoba memberikan gambaran yang sebenarnya tentang Islam. Bahkan ketika

¹³A. Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektual Islam di Indonesia*, (Cet. I; Bandung, Mizan, 1995), h. 34.

Napoleon I mengadakan eksperimen ke Mesir pada tahun 1798, membawa orientalis untuk mempelajari adat istiadat, ekonomi dan pertanian Mesir, seperti Langles (ahli bahasa Arab), Villoteau (mempelajari musik Arab) dan Marcel (mempelajari sejarah Mesir).

Pada masa ini tulisan-tulisan para orientalis ditujukan untuk mempelajari Islam secara obyektif, agar dunia Islam diketahui dan dipahami lebih mendalam. Orientalisme dijadikan sebagai usaha pemahaman terhadap dunia Timur secara mendalam. Dalam tradisi ilmiah baru ini, bahasa Arab dan pengenalan teks-teks klasik mendapat kedudukan utama. Diantara mereka adalah Sir Hamilton A.R. Gibb,¹⁴ Louis Massignon, W.C. Smith, dan Frithjof Schoun.¹⁵

Namun tidak semua pendapat para orientalis modern tentang Islam bisa diterima, karena di antara mereka ada yang salah dalam menginterpretasi terhadap ajaran-ajaran Islam. Di antara para oreintalis tersebut, memang kita akui ada yang

¹⁴Sir Hamilton dan Gibb sangat menguasai bahasa Arab dan dapat berceramah dengan bahasa Arab, sehingga ia diangkat menjadi anggota al-Ajma'al al-Ilm al-Arabi (Lembaga Ilmu Pengetahuan Arab) di Damascus dan al-Majma' al-Lugho al-Arabiyyah (Lembaga bahasa Arab di Cairo), Mesir. Ia memandang Islam sebagai agama yang dinamis dan Nabi Muhammad saw mempunyai ahlak yang baik dan benar. Gibb menulis buku tentang Islam dalam berbagai aspeknya hingga mencapai lebih dari 20 buah, sehingga oleh orientalis lain dipandang sebagai iman mereka tentang Islam. Lihat, Syamsuddin Arif, "*Kekeliruan Para Orientalis*", <http://muslimdelft.nl/titian-ilmu/quran-dan-tafsir/kekeliruan-para-orientalis>, diakses 27 April 2016.

¹⁵Louis Massignon juga mahir berbahasa Arab dan pernah menjadi dosen filsafat Islam di universitas Cairo. W.C. Smith mempunyai ilmu yang mendalam tentang Islam. Ia adalah pendiri Institut Pengkajian Islam di Universitas McGill di Montreal, Canada. Frithjof Scoun menulis buku dengan judul *Understanding Islam* yang mendapat sambutan baik dari dunia Islam. Sayid Husein Nasir (ahli ilmu sejarah dan filsafat), misalkan, menyebut buku tersebut sebagai buku terbaik tentang Islam sebagai agama dan tuntunan hidup. Lihat, Siswanto, *Orientalisme dan Alquran; Kritik Wacana*, <http://www.orientalisme-dan-Alquran-kritik-wacana.html>, diakses 27 April 2016.

obyektif menilai Islam. Tapi sebagian besar bersifat subyektif dan memiliki misi tertentu, seperti Arthur Jeffery, Alphonse Mingana, Pretzal, Tisdal, Gadamer dan lain-lain termasuk kelompok orientalis yang selama ini dikenal memusuhi Islam. Banyak ditemukan karya tulis mereka yang sangat memojokkan dunia Islam dan kaum muslimin.

Misi Orientalis dalam Mengkaji Alquran

Alquran merupakan kitab suci yang diturunkan Allah swt. kepada Rasulullah saw. dan isinya terpelihara sepanjang masa. Fakta ini membuat para orientalis melihat Alquran sebagai ancaman serius bagi kelangsungan agama mereka. Dengan demikian misi mereka adalah membuktikan bahwa Alquran sudah tidak otentik lagi sebagaimana diyakini umat Islam. Mereka konsentrasi mengkaji Alquran untuk membuktikan bahwa sudah tidak orisinil, sebagaimana yang terjadi pada Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.¹⁶

Para orientalis ini begitu serius mengkritisi Alquran, karena tidak ingin kaum muslimin meyakini keotentikan Alquran, sebagaimana Bibel terbukti bermasalah. Dengan kajian yang intensif dan masif, mereka ingin membuktikan jika Alquran juga mengalami hal yang sama dengan Bibel. Kecemburuan inilah kemudian mereka mengumumkan perlunya melakukan kritik

¹⁶Diantara karya mereka yang nampak jelas berkaitan dengan masalah ini antara lain: A. Mingana and A. Smith (ed.) dalam bukunya, "*Leaves from Three Ancient Qurans, Possibly Pre-Othmanic with a List of their Variants*, Cambridge, 1914;" G. Bergtrasser, dalam bukunya, "*Plan eines Apparatus Criticus zum Koran*", Sitzungsberichte Bayer Akad, Munchen, 1930, Heft 7; O. Pretzl, dalam bukunya "*Die Fortfuhrung des Apparatus ('riticus zum Koran*", Sitzungsberichte Bayer. Akad, Miinchen, 1934, Heft 5;" dan A. Jeffery dalam bukunya, "*The Qur'an as Scripture*, R.F. Moore Company, Inc., New York, 1952." Dari nama-nama tersebut, Jeffery dikenal paling banyak menguras tenaga dan pikiran dalam memberikan propaganda bahwa Alquran yang ada saat ini sudah tidak orisinil lagi. Lihat, Siswanto, *Orientalisme dan Alquran; Kritik Wacana*, <http://www.orientalisme-dan-Alquran-kritik-wacana.html>, diakses 27 April 2016.

terhadap Alquran, sebagaimana yang telah mereka lakukan terhadap Bible.

Pada tahun 1927, Mingana, pendeta Kristen asal Iraq dan guru besar di Universitas Birmingham Inggris, mengatakan bahwa “sekarang waktunya untuk melakukan kritik teks terhadap Alquran sebagaimana yang telah kita lakukan terhadap kitab suci Yahudi yang berbahasa Ibrani-Arami dan kitab suci Kristen yang berbahasa Yunani. Ia ingin mencari bukti bahwa Alquran juga bukan asli, sama dengan Bible terbukti ada campur-tangan manusia di dalamnya, sehingga sulit dibedakan mana yang benar-benar wahyu dan bukan.

Setelah orientalis selesai melakukan kritik terhadap teks Bible, kemudian dilanjutkan terhadap Alquran. Dengan memakai metodologi yang sama, yaitu model tafsir hermeneutik, orientalis mengkaji Alquran dengan asumsi bahwa Alquran juga buatan manusia yaitu nabi Muhammad sebagaimana al-Kitab yang memang mereka temukan buatan manusia. Sebenarnya, anggapan mereka ini sudah dibantah sendiri oleh Allah swt. dalam Alquran (QS.11:13).¹⁷ Ayat ini menegaskan bahwa Muhammad bukanlah pembuat Alquran. Yang membuat Alquran adalah Dzat Yang Maha Kuasa, yaitu Allah swt.

Dewasa ini, perkembangan menarik di bidang ini menunjukkan kemajuan berarti. Berbagai pendekatan dan metode baru memahami Alquran secara lebih baik telah ditawarkan. Misalnya Joseph Horowitz dengan karyanya *Koranische Untersuchungen* yang berkenaan dengan bahagian naratif dan nama-nama dalam Alquran; Arthur Jeffery dengan beberapa karyanya seperti *Foreign Vocabulary of the Quran*. Selain itu,

¹⁷Artinya, Bahkan mereka mengatakan: “Muhammad telah membuat-buat Alquran itu”, Katakanlah (kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar.

Jeffrey bersama para orientalis abad 20 juga berambisi membuat proyek Alquran edisi kritis. Mereka mengumpulkan berbagai varian tekstual yang didapat dari berbagai sumber.¹⁸

Untuk menjalankan misinya, maka orientalis melakukan beberapa kegiatan antara lain: (1) mengadakan kongres-kongres secara teratur yang dimulai di Paris tahun 1870-an dan di kota-kota lain di dunia secara bergantian. Kongres-kongres pada mulanya bernama Orientalist Congress, kemudian berganti nama menjadi International Congress on Asia and North Africa; (2) mendirikan lembaga-lembaga kajian ketimuran, seperti The School of Oriental and African Studies, Universitas London, (1917) di Inggris, Oosters Institut (1917) di Universitas Leiden, dan Institut voor het Moderne Nabije Oosten (1956) di Universitas Amsterdam dan Ecole des Langues Orientalis Vivantes (1795) di Perancis.

Kegiatan ini diperkuat dengan mendirikan organisasi-organisasi ketimuran seperti Societe Asiaticque (1822) di Paris, American Oriental Society (1842) di Amerika Serikat, Royal Asiatic Society di Inggris, dan Oosters Genootschap in Nederland (1929) di Leiden. Di samping itu juga menerbitkan majalah-majalah, di antaranya Journal Asiatique (1822) di Paris, Journal of the Royal Asiatic Society (1899) di London, Journal of the American Oriental Society (1849) di Amerika Serikat, The Muslim World (1917) di Amerika Serikat. Majalah-majalah ini sebagian besar masih terbit sampai sekarang.

Metode Bibel dalam Pemaknaan Alquran

Sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa yang melatarbelakangi kajian, kritik, dan penyerangan orientalis terhadap Alquran adalah karena ia merupakan kitab suci umat Islam. Alquran merupakan simbol pemersatu, sebagai landasan

¹⁸Adnin Armas, *Pengaruh Kristen-Orientalis Terhadap Islam Liberal*, (Cet. II; Jakarta: Gema Insani, 2003), h. 61.

dan pedoman hidup di sepanjang sejarah. Jika Alquran diusik, baik mengenai orisinalitas dan otentisitasnya, maka kebesaran dan keutuhan Islam akan terancam menurut mereka.

Selain itu, asumsi dasar orientalis mengkaji Alquran dilatarbelakangi oleh kekecewaan orang Kristen dan Yahudi terhadap kitab suci mereka. Selain itu, juga karena kecemburuan mereka terhadap umat Islam dan kitab suci Alquran. Mayoritas cendekiawan Kristen sudah lama meragukan otentisitas Bibel. Karena pada kenyataannya Bibel yang ada di tangan mereka sekarang ini sudah terbukti tidak asli.

Pandangan Orientalis tentang Alquran

Salah satu upaya keras yang dilakukan para orientalis adalah kajian-kajian seputar kronologi dan metodologi penulisan serta pengumpulan Alquran. Dari usaha mereka tersebut dimulai dari banyaknya mushaf Alquran masing-masing sahabat. Bukan hanya memperluas beberapa perbedaan yang ada dalam mushaf-mushaf sahabat tersebut, isu yang lebih serius kemudian dikembangkan yaitu perubahan Alquran.

Selain tuduhan di atas, Belacher menulis ayat-ayat yang turun di Makkah belum dikumpulkan dan tidak ada dalam Alquran sekarang. Pengoleksian dan penulisan ayat-ayat Alquran dimulai di Madinah, karenanya Alquran yang ada sekarang ini hanya memuat ayat-ayat yang turun di Madinah.¹⁹ Dr. Dasuqy memberikan jawaban dan menunjukkan ayat yang turun di Makkah sekitar 19/30 dari keseluruhan ayat Alquran, atas dasar apa Belacher tidak memperhatikan dan menafikan hal ini.

Rudi Paret, orientalis asal Jerman dalam mukaddimah terjemahan Alquran, menulis “kami tidak mendapatkan bukti apa-apa yang bisa meyakinkan kami walau satu ayat saja yang original berasal dari nabi Muhammad.” Belacher jauh menukik ke

¹⁹A. Mannan Bukhari, *Menyingkap Tabir Orientalisme*, (Cet. III; Jakarta: Amzah, 2006), h. 53.

jantung mazhab-mazhab dalam Islam. Ia mempersoalkan riwayat simpang siur dari beberapa mazhab semisal Mu'tazilah, Abadhiyah dan Syi'ah dan lain-lain. Tuduhan yang paling keras ditujukan kepada mazhab Syi'ah.

Para orientalis berpendapat bahwa Muhammad mempelajari ilmu-ilmu Alquran dari Pendeta Nashrani ketika beliau mengikuti pamannya berdagang ke negeri Syam. Dalam sejarah memang Rasulullah saw. pernah berkunjung ke negeri Syam semasa kecilnya dan bertemu dengan pendeta Nasrani Bukhaira, juga pernah menemui paman Khadijah seorang Nasrani, Waraqah bin Naufal di Makkah. Tetapi sejarah tidak pernah menceritakan akan adanya pembicaraan tentang Alquran. Adapun setelah Beliau menjadi nabi mereka mengakui dan mengambil pelajaran dari beliau.

Orientalis juga memiliki pandangan bahwa Muhammad saw. memiliki kecerdasan, firasat, dan renungan yang benar, yang membuatnya memahami baik dan buruk, benar dan salah melalui inspirasi, mengenali perkara-perkara rumit melalui kasyaf. Artinya, Alquran hanyalah bentuk dari penalaran intelektual Muhammad saw. Ini berbeda dengan keyakinan umat Islam bahwa Alquran terutama dari segi pemberitaan tentang masa depan dan kisah-kisah masa lalu merupakan petunjuk Allah swt. Kisah-kisah sejarah yang termaktub dalam Alquran, tidaklah mungkin bersal dari firasat dan penalaran.

Pandangan lainnya adalah bahwa periwayatan Alquran tidak mutawatir. Karena itu, mereka meragukan kesinambungan periwayatan Alquran. Hal ini berdasarkan tiga hadits Rasulullah saw. yang hanya menyebutkan tujuh orang sahabat penghafal Alquran. Mereka itu adalah Abdullah bin Mas'ūd, Sālim, Muadz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsābit, Abū Zaid dan Abū Dardā.

Para ulama menanggapi tuduhan ini dengan berbagai jawaban. *Pertama*, bahwa yang dimaksud dalam hadits ini

bukanlah pembatasan; artinya bukan hanya tujuh orang sahabat yang menghafal Alquran. Mereka disebutkan dalam hadits karena menguasai tujuh jenis bacaan Alquran (*qiraah sab'ah*). *Kedua*, dalam hadis-hadis sahih disebutkan bahwa ketika perang Yamamah terdapat 70 orang penghafal Alquran yang gugur. Berarti jika ditambahkan dengan mereka yang tidak terbunuh; yang tinggal di Kota Mekah dan Madinah, maka jumlah penghafal Alquran saat itu sangat banyak.

Ketiga, tidak disebutkan dalam tujuh orang penghafal Alquran ini para sahabat besar seperti Abū Bakar, Umar dan lainnya. Padahal tidak seorangpun meragukan bahwa mereka juga adalah penghafal-penghafal Alquran. *Keempat*, bahwa syarat kesinambungan tidak mesti diriwayatkan semua sahabat. Dengan diriwayatkan oleh tujuh orang pun sesuatu tetap dikatakan berkesinambungan. Demikian pula ayat-ayat Alquran.

Pandangan berikutnya adalah tentang perubahan beberapa ayat dalam Alquran. Dalil yang mereka gunakan adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud, dari Abdullah, dari Abū Hatim as Sajstany, dari Ubbad bin Suhaib dari Auf, bahwa Hajjaj bin Yūsuf telah merubah 11 huruf dalam Mushaf Usmānī. Para Ulama menilai bahwasanya perawi hadits ini lemah. Hajjaj tidak merubah apapun dalam Mushaf Usmānī kecuali meletakkan tanda baca saja.²⁰

Alquran menjadi target utama serangan orientalis Yahudi-Kristen, setelah mereka gagal menghancurkan sirah Rasulullah saw. Karena itu mereka sibuk merekonstruksi Alquran. Mereka

²⁰Sebagai dalilnya, bahwa para Qāri di zaman Utsmān dan zaman sesudah Hajjaj tidak seorangpun yang membaca Alquran dengan bacaan berbeda, yang tidak disepakati kebenarannya. Tidak mustahil hadits ini sengaja dipalsukan untuk menjelekkan Hajjaj dan menuduhnya merubah Alquran. Tuduhan orientalis ini karena dilatarbelakangi oleh kekecewaan sarjana Kristen dan Yahudi terhadap kitab suci mereka dan juga disebabkan oleh kecemburuan mereka terhadap Alquran. Lihat: A. Mannan Bukhari, *Menyingkap Tabir....*, h. 57.

ingin umat Islam melakukan hal yang sama seperti mereka telah lakukan terhadap nabi Musa dan nabi Isa a.s. Bagi mereka, Musa atau Moses adalah tokoh fiktif (*invented mythical figure*) dalam dongeng Bibel, sementara tokoh Jesus masih diliputi cerita misteri.

Diskursus Kajian Orientalis Terhadap Alquran

Orientalis telah mengerahkan tenaga dan pikiran mereka untuk mengkaji, mengkritik dan menyerang Alquran. Mereka mengkaji Alquran dari berbagai dimensi untuk menyajikan kesimpulan-kesimpulan negatif dan profokatif. Hal ini dilakukan secara intensif dan sistematis untuk meninggalkan kesan bahwa teks Alquran yang ada saat ini sudah tidak otentik lagi. Secara garis besar, diskursus kajian orientalis terhadap Alquran menyoroti hal-hal berikut ini:

- Otentisitas Alquran

Kajian orientalis tentang otentisitas Alquran, berdasar pada tiga asumsi: *Pertama*, mereka memposisikan Alquran sebagai dokumen tertulis atau teks, bukan sebagai sebuah hafalan yang dibaca. Padahal, pada prinsipnya Alquran bukanlah tulisan (*rasm* atau *writing*), tetapi bacaan (*qira'ah* atau *recitation*) dalam pengertian ucapan dan sebutan. Baik proses turunnya (pewahyuan), penyampaian, pengajaran, sampai periwayatannya dilakukan melalui lisan dan hafalan, bukan tulisan. Artinya, membaca Alquran adalah membaca dari ingatan (*qara'a 'an zhahri qalbin* atau *to recite from memory*).²¹

²¹Kekeliruan para orientalis bersumber dari sini. Orientalis seperti Jeffery, Wansbrough dan Puin, misalnya, berangkat dari asumsi yang salah, menganggap Alquran sebagai dokumen tertulis atau teks, dan bukan sebagai hafalan yang dibaca atau *recitation*. Padahal tulisan yang ada hanya berfungsi sebagai penunjang semata-mata. Proses transmisi semacam ini melalui *isnad* (narasumber) secara mutawatir dari generasi ke generasi, terbukti berhasil menjamin keutuhan Alquran. Lihat: William Montgomery, *Bells Introduction to the Qur'an*, diterjemahkan oleh Sudana dengan judul *Richard Bells Pengantar Qur'an*, (Jakarta, Ilis, 1998), h. 99.

Dengan asumsi ini mereka lantas mau menerapkan metode filologi yang digunakan dalam kajian Bibel. Akibatnya mereka menaggap Alquran sebagai karya sejarah, sekedar rekaman situasi dan refleksi budaya Arab. Mereka juga mengatakan bahwa mushaf sekarang berbeda dengan aslinya, karenanya perlu membuat edisi kritis. Di sinilah kesalahan besar para orientalis yang menyamakan Bibel dengan Alquran.

Alquran pada dasarnya bukanlah tulisan, tetapi merupakan bacaan. Proses pewahyuannya, cara penyampaianya dan periwayatannya dilakukan melalui lisan, bukan tulisan.²² Adapun para penghafal tersebut menuliskannya, semua berdasarkan hafalan, bersandar pada apa yang dibacakan dari gurunya. Proses transmisi ini terbukti berhasil menjamin keutuhan dan keasliannya dari generasi ke generasi.

Kedua, para orientalis ingin mengubah Alquran melalui fakta sejarah, menganggap bahwa sejarah kodifikasi hanyalah fiktif. Meskipun pada prinsipnya diterima melalui hafalan tetapi Alquran juga dicatat. Tetapi seluruh catatan tersebut adalah milik pribadi sahabat Nabi. Baru kemudian hari, ketika jumlah penghafal menyusut karena gugur di peperangan, dilakukan kodifikasi hingga pada masa Utsmān bin Affān. Jadi, jelas fakta sejarah dan kodifikasinya.

- Literatur dan Pengaruh Tradisi Yahudi-Kristen

Kajian kritis orientalis terhadap Alquran tidak sebatas mempertanyakan otensitasnya. Isu klasik yang selalu dibangun adalah soal literature dan pengaruh Yahudi, Kristen, Zoroaster terhadap Islam maupun isi kandungan Alquran. Sebagian mereka berusaha mengungkapkan apa saja yang bisa dijadikan bukti bagi teori atau asumsi tentang pengaruh literatur dan tradisi Yahudi-Kristen. Misalnya saja orientalis menyatakan bahwa huruf-huruf

²²Mustafa Azami, *Sejarah Teks Alquran*h. 337.

muqaththa'at yang terdapat pada awal surah Alquran akibat pengaruh asing.

Pengaruh asing yang dimaksudkan adalah tradisi Yahudi-Keristen yang diserap oleh nabi Muhammad saw. Argumentasi yang dibangun orientalis sangat lemah, sebab dari 27 surat yang terdapat dalam Alquran yang dimulai dengan huruf-huruf *muqaththa'at*, hanya ada 2 yang turun di Madinah. Yakni 25 lainnya turun sebelum nabi berhijrah ke Madinah dan melakukan kontak (interaksi sosial) dengan Yahudi-Keristen.

Para orientalis juga menganggap bahwa informasi dan tuntunan dalam Alquran adalah jiplakan dari Bibel (perjanjian lama atau baru). Kaum muslimin tidak menolak adanya kesamaan informasi antara Alquran dan kitab mereka. Bahkan ada ulama tafsir Islam yang menggunakan kedua kitab tersebut sebagai referensi. Tetapi kesamaan tersebut bukan berarti menjiplak. Persamaan terjadi karena keduanya membahas objek atau tema yang sama dan juga hanya sebagai rujukan pelengkap bukan sumber utama.

- Upaya Mendekonstruksi Alquran

Ada banyak cara yang dilakukan orientalis dalam merusak keyakinan umat Islam terhadap keaslian Alquran. Orientalis seperti Fluegel pada tahun 1847, sangat berambisi merusak Alquran dengan mencetak sejenis indeks Alquran, dan telah mengubah teks-teksnya ke dalam bahasa Asing dengan harapan dapat diterima oleh umat Islam.

Fluegel²³ nampak jelas tidak memahami bahwa sudah menjadi kesepakatan bagi kaum muslim untuk membaca Alquran

²³Jauh sebelumnya, Arthur Jeffery pada tahun 1937, juga membuat edisi kritis Alquran, mengubah Mushaf Utsmani dan menggantikannya dengan "mushaf baru". Orientalis asal Australia yang pernah mengajar di American University Cairo dan guru besar di Columbia University ini, merestorasi teks Alquran berdasarkan Kitab al-Masahif karya Ibn Abi Dawuud as-Sijistaani yang dianggap mengandung bacaan-bacaan dalam 'mushaf tandingan' yang ia

menurut gaya bacaan salah satu dari tujuh bacaan pakar terkenal yang semuanya mengikuti *rasm utsmānī* dan sunnah dalam bacaannya. Setiap mushaf yang dicetak berpijak pada salah satu dari tujuh *qirāāt*. Tetapi Flugel menggunakan semua tujuh sistem bacaan dan memilih satu *qirāāt* dengan tidak konsisten.

Bachelere, malah lebih berani lagi ketika terjadi penerjemahan Alquran kedalam Bahasa Perancis, bukan saja mengubah urutan surah dalam Alquran, malah juga menambahkan dua ayat ke dalamnya. Dia berpijak pada cerita palsu yang menerangkan bahwa setan yang memberi wahyu kepada nabi Muhammad tampaknya tidak dapat membedakan antara kalam Allah dan ucapan mantra-mantra kafir. Tak satupun manuskrip Alquran yang masih ada memasukkan dua ayat itu, di mana secara keseluruhan bersebrangan dengan setiap naskah yang terdahulu dan berikutnya.

Alphonse Mingana melakukan penelitian pada manuskrip yang bernama Palimpsest. Palimpsest adalah manuskrip di mana tulisan aslinya telah dihapus guna memberi peluang bagi tulisan baru. Mingana menganalisis lembaran tersebut dan membuat daftar perbedaan teks Alquran pada manuskrip tersebut. Hasil dari daftar perbedaan tersebut di cetak menjadi Alquran. Selain Fluegel, Bachelere dan Mingana, kemudian datang Theodor Noeldeke yang berusaha merekonstruksi sejarah Alquran dalam karyanya *Geschichte des Qorans* (1860), sebuah upaya yang belakangan banyak ditiru Taufik Adnan Amal, salah satu dari kelompok jaringan intelektual liberal.

istilahkan dengan '*rival codices*'. Jeffery bermaksud meneruskan usaha yang dilakukan Gotthelf Bergstraesser dan Otto Pretzl yang mengumpulkan lembaran-lembaran (manuskrip) Alquran dengan tujuan membuat edisi kritis Alquran, tetapi gagal karena semua arsipnya musnah saat Perang Dunia ke-II berkecamuk. Sebuah ambisi yang belum lama ini diamini oleh Taufik Adnan Amal dari JIL. Lihat: Adnin Armas, *Pengaruh Kristen.....*, h. 339.

Metodologi Orientalis dalam Pemaknaan Alquran

Fazlur Rahman dalam pendahuluan bukunya, *The Major Themes of the Qur'an*, menyebutkan tiga tipologi karya orientalis tentang Alquran. *Pertama*, kajian yang ingin membuktikan keterpengaruh Alquran oleh tradisi Yahudi-Kristen. *Kedua*, kajian-kajian berbasis pada historisisme internal Alquran. Data-data intrinsik lafaz-lafaz Alquran (*literary forms*) mendapat sorotan yang paling banyak dalam menentukan kronologi turunnya Alquran.²⁴

Ketiga, kajian-kajian yang membahas tema-tema tertentu dari Alqur'an dengan mengacu pada metode *cross referentiality of the Quran*. Artinya, seluruh ayat yang berkaitan dengan topik tertentu digabungkan dan dikomparasikan dengan tujuan mendapatkan pengertian komprehensif. Meski demikian, kajian orientalis seperti yang dilakukan oleh Kenneth Craagg dalam bukunya *The Mind of the Qur'an*, tampaknya bertujuan untuk meyakinkan bahwa ajaran-ajaran Alquran memiliki banyak kemiripan dengan ajaran Injil, terutama yang berkaitan dengan moral.

Metode Pendekatan Historis

Metode semacam ini muncul pada abad 19, yang dipelopori oleh Leopold Von Ranke (1795-1886). Historis berpandangan bahwa suatu entitas, baik itu intuisi, nilai-nilai maupun agama, berasal dari lingkungan fisik, sosio kultural dan sosio religius

²⁴R.Bell dalam *The Origin Of Islam and it's Christian Environment* berkeyakinan bahwa ajaran Islam adalah rentetan ajaran Kristen, dan Alquran hanyalah produksi Muhammad yang dikodifikasi berdasarkan tradisi Bibel yang sudah berkembang pada saat itu di kota Mekkah. Bell mengelaborasi argumen-argumen historis bahwa Muhammad, baik secara langsung maupun tidak, telah mengadopsi ajaran-ajaran Kristen ketika berhubungan dengan orang-orang Bill rupanya tidak mencermati bahwa interaksi Muhammad dengan umat Keristen dan Yahudi dalam Konteks agama (dakwah), terjadi setelah beliau hijrah ke Madinah. Lihat, Erward Saidik, *Propaganda Orientalis terhadap Alquran*, <http://khaerul21.wordpress.com>, diakses 28 April 2016.

tempat entitas itu muncul. Prinsip historisme menurut Meinecke adalah mencari kausalitas peristiwa historis, dan kausalitas itu tidak berasal dari dunia metafisik atau trans-historis tetapi empirik sensual. Bias dari munculnya teori ini menurut Fuck-Franfurt mendorong kecendrungan dalam studi Alquran di Barat, mengasalkan Alquran dari kitab suci tradisi Yahudi dan Kristen.

Menurut Wansbrough (1977), bahwa ajaran tentang kemukjizatan Alquran dipandang sebagai imitasi dari tradisi Yahudi tentang Taurat Musa, sehingga kumpulan ucapan dalam Alquran dinaikkan derajatnya menjadi kitab suci yang mutlak kebenarannya. Hal ini diberberkan oleh Richard Bell mengatakan, Alquran berasal dari ajaran Kristen. Pengaruh Kristen menurut Bell belum terjadi pada masa akhir Makkah dan awal Madinah.

Menurut Bell surat tersebut bukan polemik antara Muhammad dan orang Kristen, tetapi kepada orang musyrik yang percaya bahwa Allah mempunyai tiga anak perempuan. Surah *al-Alaq* ayat 1 sampai 5 yang menjelaskan manusia dari segumpal darah juga bukan konsep dari Bibel. Karena dari konsep Bibel manusia itu diciptakan dari tanah. Pada fase berikutnya terdapat kesamaan antara Alqur'an dan Bibel, misalnya penolakan penyaliban Yesus, yang diambil dari satu sekte Kristen di Syiria.

Metode Pendekatan Fenomenologis

Fenomologi di ambil dari bahasa Yunani, *Phainestai*, artinya menunjukan dan menampilkan dirinya sendiri. Hurssel menggunakan istilah fenomenologis untuk menunjukkan apa yang tampak dalam kesadaran kita dengan membiarkan termanifestasi apa adanya tanpa memasukkan buah pikiran kita kedalamnya, atau menurut Husserl, *zuruck zuden zuden sachen selb* (kembalilah kepada realitas itu sendiri). Fenomenologi Husserl bertujuan mencari suatu fenomena dalam mencari esensi bermula dari membiarkan fenomena itu termanifestasi apa adanya tanpa dibarengi prasangka.

Pendekatan semacam ini tidak melacak asal-usul suatu intuisi, tetapi mengidentifikasi struktur internalnya. Tokoh-tokoh yang memakai pendekatan ini dalam studi Alquran antara lain; Roest Croluis, Maurice Bucaille, Marcel A dan lain-lain. Melalui metode pendekatan ini pandangan sebagai orientalis obyektif, misalnya, Marcell A. Bouisard yang tidak melihat sisi formal Alquran sebagai firman Allah swt., tetapi sisi substantinya. Boisard memandang nabi Muhammad sebagai penyambung lidah wahyu abadi. Ia juga memandang Alquran berisi kebenaran universal dan bukan buatan manusia tetapi adalah wahyu Allah.

Pendekatan Historis-Fenomenologis

Pendekatan ini mendekatkan dua metode di atas, pendekatan ini dipelopori oleh W. Montgomery Watt di lihat sebagai kegandaan sumber wahyu Alquran, yaitu Tuhan dan nabi Muhammad. Wahyu Alquran bersumber dari Allah tetapi diproduksi oleh Muhammad dalam konteks lingkungan dan sosio-religius (Yahudi dan Kristen). Watt dalam satu sisi tidak menolak Islam yang fundamental, tetapi disisi lain dia justru menerapkan pendekatan historisme yang bertentangan dengan keyakinan Islam. Watt juga menolak malaikat Jibril sebagai pembawa wahyu. Wahyu hanya dalam bentuk makna, dan bukan dalam bentuk lafal. Karena ada peranan Nabi Muhammad dalam substansi wahyu, maka dari ini menurutnya dimungkinkan terhadinya keliru dalam Alquran seperti tentang penolakan penyaliban Yesus dalam cerita Alquran (QS. 4:157). Ajaran seperti ini menurut Watt diambil Muhammad dari sekte Kristen Syiria yang keliru.

Watt berkesimpulan bahwa dengan keterlibatan Nabi Muhammad dalam substansi wahyu, maka bisa terjadi kekeliruan dalam Alquran bila kekeliruan seperti penolakan Yesus dihilangkan, maka Islam dan Kristen bisa bersatu. Maka dengan pendekatan metodologi yang mereka gunakan dalam mengkaji Alquran menghasilkan berbagai golongan aliran orientalis yang

memiliki pandangan yang berbeda tentang Alquran atau Islam secara objektif dan subjektif.

Metode Pendekatan Hermiunetika

Orientalis menggunakan metode hermeunetika layaknya mereka lakukan terhadap kajian Bible. Hermeneutika²⁵ sebenarnya adalah bentuk dari metode keilmuan filsafat yang mendasarkan kajian pada pemahaman teks. Teks di sini dimaksudkan adalah teks-teks suatu naskah yang perlu dikaji secara mendalam untuk menemukan makna sesuai dengan konteks. Secara harfiah hermeunetik, dimaknai sebagai pemaknaan. Secara etimologis, istilah hermeunetika dari bahasa Yunani *hermeneuin* yang berarti menafsirkan.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa ada sebagian orientalis ketika mengkaji teks Bibel menganggap teks itu tidak orisinil lagi dan sudah direkayasa dan bersifat manusiawi, maka berangkat dari itu Bible memungkinkan menerima berbagai metode penafsiran hermeneutika, dan menempatkannya sebagai bagian dari dinamika sejarah. Sejarah mencatat bahwa jauh sebelum gerakan ini, telah banyak yang mengajukan hermeneutika sebagai alternatif metode penafsiran Alquran, namun mereka gagal dan tidak berhasil.

Menanggapi upaya untuk membedakan antara metode interpretasi kitab suci yang digunakan umat Islam dan hermeneutika oleh kaum orientalis Barat. Syekh Muhammad Naquib al-Attas, secara jelas menyatakan bahwa hermeneutika dalam teologi Kristen itu mempunyai latar belakang yang

²⁵Istilah ini merujuk kepada seorang tokoh dalam mitologi Yunani yang dikenal dengan hermeneutika (Mercurius). Sosok Hermes dikaitkan dengan Nabi Idris. Dalam mitologi Yunani Hermes dikenal sebagai dewa yang bertugas menyampaikan pesan-pesan dewa kepada umat manusia. Dari tradisi Yunani, hermeneutika berkembang sebagai metodologi penafsiran Bibel, yang di kemudian hari dikembangkan oleh para teolog dan filsafat barat sebagai metode penafsiran secara umum dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Lihat: Adnin Armas, *Pengaruh Kristen....*, h.70.

tersendiri yang berbeda dengan tafsir tradisi Islam. Boleh jadi penemuan-penemuan melalui hermeneutika Bibel itu nantinya akan lebih menunjukkan lagi kebenaran Alquran. Sehingga apa yang hilang pada Bibel dapat ditemukan dalam Alquran.

Kritik terhadap Pemaknaan Orientalis

Mencermati hasil kajian para orientalis tentang Alquran, maka perlu dipahami terlebih dahulu bahwa Alquran pada dasarnya bukanlah tulisan (*rasm* atau *writing*) tetapi merupakan bacaan (*qira'ah* atau *recitation*) dalam arti ucapan dan sebutan. Proses pewahyuannya maupun cara penyampaian, pengajaran dan periwayatannya dilakukan melalui lisan dan hafalan, bukan tulisan.

Sejak zaman dahulu, yang dimaksud dengan membaca Alquran adalah membaca dengan ingatan. Adapun tulisan berfungsi sebagai penunjang semata. Sebab ayat-ayat Alquran dicatat dan dituangkan menjadi tulisan di atas tulang, kayu, kertas, daun, dan lain sebagainya, berdasarkan hafalan, bersandarkan apa yang sebelumnya telah tertera dalam ingatan sang pembaca (*qārī*) yakni para sahabat yang hapal Alquran.

Proses transmisi semacam ini, dilakukan dengan *isnād* secara mutawaatir dari generasi ke generasi, terbukti berhasil menjamin keutuhan dan keaslian Alquran sebagaimana diwahyukan oleh Malaikat Jibril kepada nabi Muhammad dan diteruskan kepada para Sahabat, demikian hingga sekarang. Ini berbeda dengan kasus Bibel, di mana tulisan *manuscript evidence* dalam bentuk *papyrus*, *scroll*, dan sebagainya memegang peran utama dan berfungsi sebagai acuan dan landasan bagi *testamentum* atau *gospel*.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh kekeliruan orientalis dalam memberikan pemaknaan terhadap Alquran, bersumber dari sini. Orientalis seperti Jeffery, Wansbrough dan Puin, misalnya, berangkat dari sebuah asumsi

keliru, menganggap Alquran sebagai dokumen tertulis atau teks, bukan sebagai hafalan yang dibaca atau recitation. Dengan asumsi keliru mereka lantas mau menerapkan metode-metode filologi yang lazim digunakan dalam penelitian Bibel.

Orientalis kemudian tidak bisa terhindar dari anggapan bahwa Alquran adalah karya sejarah (*historical product*), sekedar rekaman situasi dan refleksi budaya Arab abad ke-7 dan 8 Masehi. Karena itu, mereka sangat keliru ketika menganggap Alquran yang ada sekarang ini tidak lengkap dan berbeda dengan aslinya yang mereka sendiri tidak tahu pasti. Keinginan mereka untuk membuat edisi kritis (*critical edition*), merestorasi teks Alquran dan menerbitkan naskah baru berdasarkan manuskrip-manuskrip yang sudah ada, sesungguhnya adalah lebih dekat dengan hayalan daripada sebuah karya ilmiah.

Para orientalis yang ingin mengkeritisi Alquran mempertanyakan fakta sejarah seraya menolak hasilnya, menganggap bahwa sejarah kodifikasi tersebut hanyalah kisah fiktif, dan mengatakan bahwa proses kodifikasi baru dilakukan pada abad ke-9 Masehi. Hal ini menunjukkan bahwa mereka ambivalen dan tidak jujur, disatu sisi menolak fakta sejarah, tetapi pada kasus yang lain menggunakan pendekatan historis dalam mengotak-atik Alquran.

Wansbrough misalnya melalui pendekatan historis, menganggap ajaran tentang kemukjizatan Alquran sebagai imitasi dari tradisi Yahudi tentang Taurat Musa, sehingga kumpulan ucapan dalam Alquran dinaikkan derajatnya menjadi kitab suci yang mutlak kebenarannya. Sama dengan Richard Bell mengatakan, Alquran berasal dari ajaran Kristen. Sementara dengan pendekatan yang sama dapat dipahami bahwa interaksi nabi Muhammad dengan Kristen-Yahudi dalam konteks agama itu nanti terjadi di Madinah.

Di samping untuk kepentingan ilmiah, sebagian orientalis dalam mengkaji Alquran, tidak dapat menyembunyikan

kebenciannya terhadap umat Islam. Awalnya, mungkin mereka benar-benar mempelajari Islam sebagai suatu ilmu. Namun dalam perjalanannya, mereka tetap saja membawa bau sentimen Barat (Kristen) terhadap Islam yang mereka anggap musuh. Akibatnya, jadilah kajian-kajian orientalisme sebagai kajian yang syubhat sehingga menimbulkan keragu-raguan di kalangan kaum muslimin terhadap ajaran Islam.

Alquran kemudian dijadikan target utama serangan dari para orientalis setelah gagal menjatuhkan Rasulullah saw. Mereka melakukan kebohongan-kebohongan yang kemudian dibongkar oleh para sarjana muslim seperti Prof. MM. Azami, Dr. Mustofa As-Siba'i dan Dr. Syamsuddin Arif, maupun oleh kalangan orientalis sendiri.²⁶

Walaupun mereka berkali-kali mencemooh dan memberi gambaran yang negatif tentang Rasulullah saw., seperti homosex, orang gila, tetapi tetap saja kaum muslimin tak tergoyahkan keimannya kepada beliau. Karenanya, kemudian dengan sekuat tenaga mereka mencoba menjatuhkan dan mengkorupsi Alquran dengan cara-cara yang tidak elegan.

Para orientalis yang tidak obyektif itu tidak menyadari bahwa usaha-usaha tersebut sebenarnya hanya menunjukkan *hatred* (kebusukan-hati) dan kebencian mereka terhadap tokoh yang mereka kaji. Para orientalis yang bersemangat ingin “mengkorupsi” keotentikan Alquran, tidak mengerti atau sengaja tidak peduli bahwa Alquran tidak sama dengan Bibel. Mereka seakan sengaja ingin menyakiti kaum muslimin dengan mengotak-atik keimanan yang sudah mendarah daging dalam diri

²⁶Sebut saja orientalis Juynboll yang secara mendasar telah mengkritik temannya sendiri, Wansbrough karena terlalu selektif dalam memilih sumber-sumber rujukan yang sesuai dengan pra-anggapan penelitiannya. Wansbrough berpendapat, bahwa tidak ada teks Alquran yang *fixed* sebelum akhir abad ke-2 Hijriah atau pada awal abad ke-3 Hijriah. Tetapi, Juynboll membuktikan, bahwa Wansbrough berlaku curang karena tidak memasukkan literatur Islam sebelum abad ke-2 yang dapat menggoyahkan teorinya. Lihat: A Mannan Bukhari, h. 55.

setiap muslimin. Sikap tidak peduli terhadap orang lain ini memang pada dasarnya sudah menjadi karakter para orientalis dalam melakukan berbagai studi tentang Islam.

Begitulah cara orientalis melakukan serangan terhadap Islam. Sayangnya, beberapa sarjana muslim ternyata juga mengikuti langkah-langkah mereka. Entah mereka sadar atau tidak, kajian-kajian yang mereka adopsi dari para orientalis itu sejatinya merugikan Islam dan kaum muslimin. Tidak sepantasnya, orang yang mengaku beriman kepada Alquran tapi masih ragu dengan isinya, sebagaimana keraguan para orientalis.

Sebagian sarjana muslim yang simpatik dan bahkan terpengaruh dengan hasil kajian-kajian orientalis tersebut dan kemudian hanyut, lalu tenggelam oleh derasnya arus rasionalisme sebagai metode dasar atau pijakan kajian orientalisme. Bahkan mereka merasa kagum dengan kajian-kajian tersebut dan menganggapnya paling imiah. Atau setidaknya menjadi pembela para orientalis dan menganjurkan kaum muslimin agar tidak apriori dan bahkan jika perlu mencontoh kajian-kajian yang dilakukan orientalis terhadap Alquran.

Misalnya Luthfi Assyaukanie,²⁷ dalam “Alquran dan Orientalisme” yang dimuat Jaringan Islam Liberal, mengajak kaum muslimin menjadikan karya-karya orientalis sebagai

²⁷Lutfei adalah Direktur Lembaga Religious Reform Project (RePro) Jakarta. Ia sangat kagum terhadap orientalis dengan penguasaan bahasa Arab dan peradaban Mediterania yang dapat membantu mereka mengeksplorasi hal-hal yang selama ini tercecer dalam tumpukan kitab-kitab klasik. Dengan bantuan para orientalis, kaum muslimin dapat melihat secara lebih komprehensif sejarah penulisan dan kodifikasi Alquran. Bahkan Luthfi dengan bangganya mengatakan, dirinya telah mengecek sebagian sumber-sumber kitab klasik yang dirujuk beberapa orientalis seperti Arthur Jeffrey, Theodor Noldeke, dan John Wansbrough. Menurutnya, dalam melakukan studi Alquran, sejauh menyangkut data, tak ada satupun kekeliruan yang mereka perbuat, semuanya tepat dan mengagumkan serta layak ditiru dan dilakukan oleh umat Islam. Lihat: Lutfie Assaukanie, *Alquran dan Orientalisme*, <http://islamlib.com/id/index.php?>, diakses tanggal 4 Mei 2016.

rujukan dalam mengkaji Alquran. Menurutnya, karya-karya mereka layak dipakai sebagai rujukan mengetahui sejarah Alquran secara lebih komprehensif. Ini didasari pemikiran bahwa studi yang dilakukan orientalis sangat padat dan kaya dengan rujukan sumber-sumber Islam klasik.

Luthfi malah balik mencurigai ulama Islam tidak obyektif memaparkan data tentang sejarah Alquran. Menurutnya, pandangan-pandangan produk orientalis, adalah fakta sejarah yang terekam dalam kitab-kitab *mu'tabar* seperti dalam *Al-Itqān* karya Jalāluddīn al-Suyūthī menyebut surah *al-Ahzāb* semula berisi 200 ayat menjadi 73 ayat; dalam *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an* karya Imam Zarkasyī menyebut dua surah yang tidak ada dalam *mushaf Uthmānī*, yakni surah *al-Khul* dan *al-Hafd*.

Data-data seperti itu, menurut Luthfi, diungkapkan dan didiskusikan secara obyektif oleh para orientalis, dan kaum muslimin bisa langsung mengecek dan membuktikannya dengan merujuk kitab-kitab yang disebutkan. Akses terhadap kitab-kitab klasik itu pun semakin mudah karena sebagian besar sudah *ditahqīq* dan diterbitkan. Karenanya, Luthfi berkesimpulan, manfaat yang diwariskan tradisi keilmiahan orientalisme jauh lebih besar ketimbang mafsadahnya.

Para orientalis ataupun pemikir Islam yang sependapat dengan mereka sebenarnya tidak menyadari (tidak mau mengakui) bahwa Alquran merupakan kitab yang paling lengkap dan sempurna. Tidak diperlukan lagi bagi manusia untuk mencari sesuatu selainnya. Ia memuat segala bentuk aspek kehidupan. Ia merupakan kitab unik yang diturunkan oleh Pencipta Alam, yang berisi pesan yang abadi dan universal. Muatannya tidak terbatas pada tema atau kajian tertentu, tetapi berisi keseluruhan sistem hidup umat manusia.

Bukti-bukti kekeliruan orientalis dalam melakukan pemaknaan terhadap Alquran sudah banyak ditunjukkan oleh para cendekiawan Muslim atau oleh para orientalis sendiri. Kaum

Muslim juga maklum, bahwa tidak semua hasil studi mereka ditolak begitu saja. Ada yang bermanfaat untuk kaum Muslim. Tetapi, memuji dan mengikuti mereka tanpa ilmu pengetahuan yang memadai adalah sikap naif yang tidak perlu dilakukan. Jangan hanya kritis terhadap para ulama, tapi tidak kritis terhadap orientalis.

Penutup

Orientalis salah faham dan keliru, lalu menyimpulkan sendiri bahwa teks Alquran sama dengan teks Bibel. Mereka keliru menyamakan *qirāāt* dengan *readings*, padahal *qirāāt* adalah *recitation from memory* dan bukan *reading the text*. Mereka tidak tahu bahwa kaedah Alquran adalah tulisan harus mengacu pada bacaan yang diriwayatkan dari nabi Muhammad saw. (*ar-rasmu tāb'iun li ar-riwāyah*) dan bukan sebaliknya. Orientalis seperti Jeffery dan kawan-kawan yang bersemangat ingin “mengkorupsi” keotentikan Alquran tidak mengerti atau sengaja tidak peduli bahwa Alquran tidak sama dengan Bibel.

Ketertarikan orientalisme terhadap Alquran adalah hal wajar, yang salah adalah pemaknaan yang salah yang sengaja dilakukan untuk merusak keyakinan umat Islam. Secara psikologis, setiap orang yang beragama, termasuk umat Islam memiliki sentiment keagamaan guna mempertahankan eksistensi dan keagungan agama yang dianutnya dan memeliharanya dari gangguan orang lain. Hanya saja sikap orientalis yang negatif dan *apriori* terhadap Alquran, tanpa memahami dan menganalisisnya secara lebih obyektif sangat disayangkan.

Secara umum kritik dan pandangan orientalis terhadap Alquran berkuat pada keotentikan Alquran. Namun demikian, ditemukan pula isu-isu klasik yang selalu diangkat, di antaranya: mengenai pengaruh Yahudi dan Kristen terhadap Islam maupun isi kandungan Alquran, ada pula yang berusaha mengungkapkan segala sesuatu yang boleh dijadikan argumentasi literatur Yahudi-Kristen dalam Alquran. Mereka juga mengatakan bahwa ceria-

cerita yang ada dalam Alquran banyak yang keliru karena tidak sama dengan versi Bibel.

Sikap kritis umat Islam pada setiap karya orientalis sangat diperlukan untuk menjaga wibawa dan kemurnian Alquran. Meskipun demikian, kritikan harus tetap didasarkan pertimbangan ilmiah dan bukan sentiment agama. Dengan demikian, kritik yang dihasilkan tidak bersifat emosional, tapi bersifat akademis. Diantara faktor yang mendorong umat Islam untuk kritis adalah kemungkinan adanya pemahaman yang tidak komprehensif dalam memaparkan data-data yang berkaitan semangat Alquran.

Daftar Pustaka

- Arif, Syamsuddin, *Orientalisme dan Alquran: Kritik Wacana Keislaman Mutakhir*, <http://hidayatullah.com>, diakses 3 Mei 2016.
-, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, Jakarta: Gema Insani Press, 2008.
-, "Kekeliruan Para Orientalis", <http://muslimdelft.nl/titian-ilmu/quran-dan-tafsir/kekeliruan-para-orientalis>, diakses 27 April 2016.
- Armas, Adnin, *Pengaruh Kristen-Orientalis Terhadap Islam Liberal*, Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Asysyaukanie, Lutfie, *Alquran dan Orientalisme*. <http://islamlib.com/id/index.php?>, diakses 16 April 2016.
- A'zami, Mustafa, *Sejarah Teks Alquran dari Wahyu Sampai Kompilasi*, Jakarta, Gema Insani, 2005
- Bukhari, A Mannan, *Menyingkap Tabir Orientalisme*, Cet. III; Jakarta: Amzah, 2006.

- Hanafi, A., *Orientalisme Ditinjau Menurut Kacamata Agama: Qur'an dan Hadits*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1981
- Ma'arif, A. Syafi'i, *Peta Bumi Intelektual Islam di Indonesia*, Cet. I; Bandung, Mizan, 1995.
- Montgomery, William, *Bells Intoduction to the Qur'an*, diterjemahkan oleh Sudana dengan judul *Richard Bells Pengantar Qur'an*, Jakarta, Ilnis, 1998.
- Saidik, Erward, *Propaganda Orientalis terhadap Alquran: Tinjauan Historis*, <http://khaerul21.wordpress.com>, diakses 28 April 2016.
- Saenong, Faried F., "Kesarjanaan Alquran di Barat" dalam Jurnal Studi Alquran Ciputat, Vol. I, No.1, April, 2006.
- Siswanto, *Orientalisme dan Alquran; Kritik Wacana*, <http://www.orientalisme-dan-Alquran-kritik-wacana.html>, diakses 27 April 2016
- Sou'yb, M. Joesoef, *Orientalisme dan Islam*, Cet. III; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995
- Zenrif, MF., *Sintesis Paradigma Studi Alquran*, Cet, I; Malang: UIN Malang Press, 2008.

